



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

TRANSFORMASI BAHASA INDONESIA DALAM KONTEKS DIGITAL : PERUBAHAN PADA STUKTUR DAN BENTUK BAHASA

Muhammad Arifin Ilham¹, Rinaldi Supriadi², Mohammad Zaka Al Farisi³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: E-mail: elhazazz10@upi.edu¹, rinaldisupriadi@upi.edu², zaka@upi.edu³

ABSTRACT

This research aims to find out how digital technology influences grammar, vocabulary and communication style, especially in the use of abbreviations, emojis and slang in text messages and social media. The method used in this research is a qualitative method with a literature study approach, as well as journals and articles that discuss language and digital technology as sources. The process is preparing appropriate sources, classifying data from these sources, and finally verifying or drawing conclusions from the data that has been collected. At this stage, an analysis is carried out to identify how digital technology influences grammar, vocabulary and communication style, especially in the use of abbreviations, emojis and slang in text messages and social media. The results of this research are that there are several influences of digital technology on changes in structure and form in the Indonesian language.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 25 July 2024

Reviewed: 1 Nov 2024

Accepted: 31 Des 2024

Published: 1 Jan 2025

Pages: 1-11

Keyword:

Transformation; language structure; digital

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi utama untuk menyampaikan maksud, tujuan, ide, atau pemikiran kepada individu maupun kelompok (Ilham & Maulani, 2024). Dengan bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi dengan mudah. Tanpa bahasa, seseorang akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pemikirannya kepada orang lain, sehingga menguasai kemampuan berbahasa menjadi hal yang sangat penting. Manusia, sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup tanpa bahasa karena interaksi dan sosialisasi adalah bagian dari sifat dasar mereka (Mailani et al., 2022).

Perkembangan pesat teknologi digital membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek, terutama dalam bidang komunikasi. Media komunikasi digital seperti smartphone kini menjadi alat utama dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk bisnis maupun interaksi sosial. Kehadiran komunikasi digital memungkinkan akses informasi di mana saja dan kapan saja, namun juga memunculkan fenomena penggunaan bahasa gaul dan simbol-simbol non-teks yang semakin lazim digunakan (Turnip & Siahaan, 2021). Tren ini menunjukkan adanya perubahan struktur dan pola bahasa dalam kehidupan digital.

Di era digital yang terus berkembang, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga mengalami transformasi akibat pengaruh teknologi digital. Urgensi untuk memahami transformasi ini didorong oleh semakin maraknya penggunaan bahasa yang tidak lagi baku, namun justru seringkali diadopsi dan dianggap sah oleh generasi muda. Contohnya, penggunaan singkatan, emoji, dan bahasa slang dalam pesan teks dan media sosial kini telah menjadi bagian dari cara berkomunikasi sehari-hari. Tren penggunaan bahasa ini tidak hanya mempengaruhi gaya komunikasi, tetapi juga memiliki dampak signifikan pada struktur dan kosa kata bahasa Indonesia itu sendiri (Purba & Saragih, 2023). Secara umum, era digital dapat diartikan sebagai zaman di mana segala sesuatu telah dioptimalkan melalui teknologi. Era ini juga dapat dilihat sebagai upaya untuk menggantikan beberapa teknologi lama agar menjadi lebih praktis dan modern. Era digital telah membawa berbagai perubahan positif yang dapat dimanfaatkan dengan baik. Namun, di sisi lain, era ini juga memiliki dampak negatif yang dapat merugikan penggunaannya. Era digital muncul karena kemajuan zaman yang didukung oleh kecanggihan teknologi (Turnip & Siahaan, 2021).

Bahasa mencerminkan karakteristik zamannya dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman karena percepatan laju kehidupan. Bahasa sosial modern memperkenalkan tren baru, termasuk kemunculan banyak simbol non-teks dalam buku bahasa untuk mengekspresikan berbagai jenis kata. Di era digital, penelitian tuturan juga menunjukkan ciri-ciri digitalisasi. Variasi bahasa muncul karena adanya aspek simbol, arbitrer, dan konvensi, sehingga tidak ada dua bahasa yang benar-benar sama (Amelia & Rudiansyah, 2021).

Sebelumnya telah ada penelitian oleh Nadhiro et al., (2023) membahas tentang ragam bahasa yang digunakan oleh influencer di akun TikTok @eatsambel saat membuat konten video, memahami strategi bahasa yang diterapkan oleh influencer tersebut dalam menawarkan produk, serta mengetahui efektivitas penggunaan ragam bahasa oleh influencer TikTok @eatsambel dalam menarik minat konsumen. Penelitian berikutnya oleh Harjono, (2019) membahas tentang gagasan awal tentang literasi di era digital, prospek ke depannya, dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa. Dan penelitian selanjutnya oleh Anggeraini et al., (2019) yang membahas tentang pengaruh teknologi terhadap kehidupan manusia dan hubungan sehari-hari sangat signifikan. Teknologi memungkinkan akses ke berbagai informasi dan interaksi dengan layanan publik, serta bekerja dari rumah.

Hal ini mencakup kolaborasi dengan rekan kerja, komunikasi dengan teman, pendidikan jarak jauh, dan akses cepat ke informasi. Selain itu, perkembangan teknologi memiliki peran penting dalam pengajaran bahasa.

Penelitian ini memiliki perbedaan kajian dengan penelitian sebelumnya yang fokus terhadap penggunaan bahasa Indonesia di era digital. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana teknologi digital memengaruhi aspek-aspek spesifik dalam bahasa Indonesia, terutama dalam perubahan struktur tata bahasa, kosa kata, dan gaya komunikasi. Secara khusus, penelitian ini akan mengevaluasi penggunaan singkatan, emoji, dan bahasa slang dalam media digital, serta bagaimana transformasi ini memengaruhi makna dalam komunikasi sehari-hari.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena masyarakat dalam konteks transformasi bahasa Indonesia di era digital dengan menghasilkan gambaran yang menyeluruh dan mendalam. Metode ini dilakukan melalui eksplorasi data secara rinci dari berbagai sumber informasi dalam konteks alami. Penelitian menerapkan pendekatan studi pustaka yang berfokus pada pengumpulan data dan pemahaman teori dari berbagai literatur relevan.

Pendekatan studi pustaka ini melalui empat tahap: persiapan peralatan penelitian, penyusunan bibliografi, penjadwalan, serta pembacaan atau pencatatan materi (Adlini et al., 2022). Pada tahap persiapan, peneliti mengidentifikasi literatur yang akan digunakan sebagai sumber data. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada relevansi dengan topik perubahan bahasa akibat teknologi digital, khususnya literatur yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, agar sesuai dengan konteks perkembangan teknologi terbaru. Sumber literatur yang dipilih meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang membahas dampak teknologi terhadap bahasa Indonesia.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan dan menyeleksi sumber-sumber tersebut untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif tentang bagaimana teknologi digital memengaruhi struktur tata bahasa, kosa kata, dan gaya komunikasi dalam bahasa Indonesia. Fokus utama terletak pada penggunaan singkatan, emoji, dan bahasa slang dalam pesan teks serta media sosial. Setelah data diklasifikasikan sesuai kategori yang ditetapkan, peneliti akan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dan melakukan analisis mendalam.

Tahap terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, di mana data yang telah dikumpulkan diverifikasi untuk memastikan konsistensi dan relevansinya dalam mendukung tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan analisis perbandingan untuk membedakan penggunaan singkatan, emoji, dan bahasa slang pada media digital, serta menyimpulkan pengaruh teknologi digital terhadap struktur dan bentuk bahasa Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Teknologi Digital terhadap Jenis Perubahan Bahasa

Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu yang memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahasa ini digunakan sehari-hari oleh jutaan orang dan juga berfungsi sebagai bahasa resmi negara Indonesia. Dalam penggunaannya, Bahasa

Indonesia memiliki sejumlah aturan dan tata bahasa yang harus dipatuhi agar orang-orang dapat menggunakannya dengan baik dan benar. Sebagai bahasa pemersatu, bahasa Indonesia memiliki kemampuan untuk berfungsi dalam berbagai keperluan, baik formal maupun informal. Selain itu, bahasa Indonesia adalah unsur penting dan media komunikasi utama bagi masyarakat Indonesia, memungkinkan orang dari berbagai daerah dan latar belakang untuk berinteraksi dan memahami satu sama lain. Secara filosofis, bahasa adalah cara manusia mengungkapkan realitas melalui simbol-simbol atau tanda-tanda yang bermakna, yang menunjukkan keberadaan dan keeksistensian bahasa itu sendiri (Febrianti & Pulungan, 2021).

Pada era teknologi digital ini bahasa Indonesia mengalami transformasi atau perubahan baik pada struktur maupun bentuk bahasa. Salah satu contohnya dengan munculnya bahasa slang atau bahasa gaul, yang berarti teknologi digital dapat mempengaruhi bahasa Indonesia. Yang di mana bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia menjadi standar komunikasi di seluruh wilayah negara Indonesia. Dalam penggunaannya sehari-hari, bahasa Indonesia sering digunakan secara informal, santai, dan bebas. Namun, ketika berfungsi sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia digunakan dalam konteks komunikasi resmi, seperti dalam perundang-undangan dan surat-menyurat dinas. Dalam situasi resmi ini, penggunaan bahasa Indonesia harus sesuai dengan aturan yang berlaku, dengan ketelitian, kerapian, dan logika yang jelas (Oktaviani, 2021).

Di Indonesia saat ini, penggunaan bahasa asing dan bahasa gaul semakin umum dalam percakapan sehari-hari. Banyak orang-orang yang memakai bahasa gaul dalam interaksi mereka sehari-hari. Bahkan, orang-orang tersebut mulai menciptakan bahasa-bahasa gaul yang digunakan di kalangan mereka. Mereka mengubah bahasa Indonesia menjadi bahasa gaul dengan cara memelestikan kata-kata dari bahasa Indonesia. Sebenarnya, bahasa gaul telah ada sejak lama, hanya istilahnya yang berubah. Dahulu, bahasa gaul lebih dikenal sebagai bahasa prokem, yang populer sekitar tahun 1980-an. Awalnya, bahasa gaul digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu saja, dengan tujuan agar anggota kelompok tersebut saja yang memahami maknanya (Azizah, 2019).

Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari Bahasa Indonesia. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan teknologi komunikasi, bahasa mengalami kemajuan pesat. Hal ini diperkuat dengan munculnya situs jejaring sosial yang digunakan oleh masyarakat. Penggunaan jejaring sosial memudahkan orang untuk mengikuti perkembangan bahasa yang ada. Di dunia maya, perkembangan bahasa ini dapat menghasilkan berbagai gaya bahasa baru dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan ini terjadi dengan cepat karena akses ke situs jejaring sosial tidak hanya terbatas pada pengguna dalam negeri, tetapi juga luar negeri. Interaksi antarnegara inilah yang mempercepat perkembangan gaya bahasa. Akibatnya, gaya bahasa Indonesia menjadi lebih bervariasi (Azizah, 2019).

Berikut adalah maksud dan tujuan dari beberapa contoh spesifik di Indonesia yang menunjukkan bagaimana teknologi digital mempengaruhi tata bahasa, kosa kata, dan gaya komunikasi, terutama dalam penggunaan singkatan, emoji, dan bahasa slang dalam pesan teks dan media sosial:

Tabel 1. Singkatan atau Akronim

No	Temuan	Maksud dan Tujuan
1	BTW (<i>By The Way</i>)	Digunakan untuk menyambung pembicaraan.
2	OTW (<i>On The Way</i>)	Untuk menunjukkan sedang dalam perjalanan.
3	CMIW (<i>Correct Me If I'm Wrong</i>)	Untuk meminta koreksi jika salah.
4	TFL (<i>Thanks For Like</i>)	Untuk berterima kasih atas <i>like</i> di media sosial.
5	Gw	Digunakan untuk menunjukan kata "Saya".
6	Km	Digunakan untuk menunjukan kata "Kamu".
7	BRB (<i>Be Right Back</i>)	Untuk menunjukan akan segera kembali.
8	LOL (<i>Laugh Out Loud</i>)	Untuk menunjukan tertawa terbahak-bahak.
9	FYI (<i>For Your Information</i>)	Untuk menunjukan informasi
10	DM (<i>Direct Message</i>)	Untuk menunjukan pesan langsung

Singkatan atau akronim untuk menyederhanakan dan mempercepat proses komunikasi. Singkatan atau akronim membantu dalam menghemat ruang dan waktu dalam berbagai konteks, baik itu dalam komunikasi lisan maupun tertulis. Singkatan atau akronim memungkinkan untuk menyampaikan informasi dengan cepat dan tanpa harus mengulangi kata-kata panjang berulang kali. Selain itu, penggunaan singkatan atau akronim dapat membantu dalam mempermudah ingatan, menciptakan standar komunikasi di antara kelompok atau industri tertentu, dan menghindari kebingungan serta kesalahpahaman yang mungkin timbul karena penggunaan frasa atau istilah yang panjang (Pramesti & Putri, 2023).

Tabel 2. Emoji atau Emotikom

No	Temuan	Maksud dan Tujuan
1	(Wajah berkeringat)	Untuk menunjukkan rasa malu atau situasi yang canggung.
2	(Tangan berdoa)	Untuk mengungkapkan terima kasih atau permintaan maaf.
3	(Tertawa sampai menangis)	Untuk menunjukkan sesuatu yang sangat lucu.
4	(Mata hati)	Untuk menunjukkan rasa suka atau cinta.
5	(Tersenyum pipi merah)	Untuk menunjukan kebahagiaan.
6	(Bibir melengung ke bawah dengan air mata di salah satu pipi)	Untuk menunjukan kesedihan.
7	(Jempol)	Untuk menunjukan persetujuan.
8	(Wajah memerah)	Untuk menunjukan kemarahan.
9	(Wajah merayakan)	Untuk menunjukan perayaan atau kebahagiaan.

Emoji atau emotikon digunakan dalam komunikasi digital untuk menyampaikan emosi, nuansa, atau konteks tambahan dalam pesan teks atau digital. Emoji atau emotikon membantu pengguna untuk mengekspresikan perasaan dengan lebih jelas dan menyenangkan daripada hanya menggunakan teks biasa. Penggunaan emoji atau emotikon juga membantu dalam membuat pesan lebih menarik dan mudah dipahami, menambah dimensi ekstra ke pesan tersebut. Emoji atau emotikon memiliki arti atau konotasi yang

umum diakui di seluruh dunia, membantu dalam menghindari miskomunikasi dan memperjelas pesan. Selain itu, penggunaan emoji atau emotikon memungkinkan individu untuk mengekspresikan kepribadian dan kreativitas mereka dalam komunikasi digital, menambah sentuhan pribadi ke pesan dan membangun ikatan antar pengguna (Firmansyah et al., 2023).

Tabel 3. Bahasa Slang atau Informal

No	Temuan	Maksud dan Tujuan
1	"Goks"	Untuk menggambarkan sesuatu yang luar biasa atau tidak masuk akal.
2	"Baper" (bawa perasaan)	Untuk menunjukkan seseorang yang terlalu emosional.
3	"Japri" (jalur pribadi)	Untuk meminta pesan pribadi atau <i>direct message</i> (DM).
4	"Mager" (malas gerak)	Untuk menunjukkan rasa malas untuk melakukan sesuatu.
5	"Kepoin" (dari kata "kepo")	Yang berarti menyelidiki atau mencari tahu
6	"Gabut" (tidak ada kerjaan)	Sering digunakan dalam komunikasi digital sehari-hari.
7	"Nongki" (nongkrong)	Untuk bertemu dengan teman-teman.
8	"Nyokap"	Penyebutan untuk ibu.
9	"Bokap"	Penyebutan untuk bapak.
10	"Rempong"	Untuk menunjukan sesuatu yang ribet atau merepotkan.

Bahasa slang atau informal digunakan untuk menciptakan ikatan sosial antara anggota kelompok yang menggunakan bahasa tersebut. Slang juga dapat digunakan untuk mengekspresikan identitas kelompok atau subkultur tertentu, seperti anak muda atau komunitas tertentu. Selain itu, penggunaan slang atau bahasa informal bisa menjadi cara untuk menunjukkan kekinian atau kekinian sosial. Ini memungkinkan komunikasi yang lebih santai dan tidak resmi di antara individu atau dalam lingkungan tertentu (Anggini et al., 2022).

Tabel 4. Penggunaan Hashtag

No	Temuan	Maksud dan Tujuan
1	#OOTD (<i>Outfit Of The Day</i>)	Untuk berbagi foto pakaian yang dikenakan hari itu.
2	#WisataKuliner	Untuk menunjukkan foto makanan atau pengalaman kuliner.
3	#TBT (<i>Throwback Thursday</i>)	Digunakan untuk membagikan kenangan atau foto lama pada hari Kamis.
4	#Viral	Untuk konten yang sedang tren atau banyak dibicarakan.
5	#Repost	Untuk menunjukkan bahwa konten tersebut dibagikan ulang dari pengguna lain.
6	#SeninSemangat	Untuk memberikan semangat di awal minggu.

Penggunaan hashtag memiliki tujuan dan maksud untuk mengorganisir dan mengkategorikan konten secara tematis di platform media sosial. Dengan menggunakan hashtag, pengguna dapat dengan mudah menemukan konten yang relevan dengan topik atau minat tertentu. Selain itu, hashtag juga digunakan untuk meningkatkan jangkauan dan visibilitas suatu konten, karena konten yang menggunakan hashtag dapat ditemukan oleh pengguna yang mencari topik yang sama. Penggunaan hashtag juga dapat digunakan dalam kampanye atau gerakan sosial untuk menggalang dukungan atau menyebarkan pesan secara luas. Dengan demikian, penggunaan hashtag membantu dalam mengorganisir, mengkategorikan, dan meningkatkan visibilitas konten di platform media sosial (Christian & Sukendro, 2019).

Tabel 5. Campuran Bahasa

No	Temuan	Maksud dan Tujuan
1	"Gue lagi <i>meeting</i> "	Untuk mengatakan "Saya sedang dalam pertemuan."
2	"Nanti kita <i>hangout</i> ya"	Untuk mengatakan "Nanti kita jalan-jalan ya."
3	" <i>Mood booster</i> "	Untuk sesuatu yang meningkatkan suasana hati.
4	" <i>Lunch</i> bareng yuk"	Untuk mengajak makan siang bersama.
5	" <i>Follow</i> IG gue"	Untuk meminta seseorang mengikuti akun Instagram.
6	" <i>Upload</i> foto di FB"	Untuk mengunggah foto di Facebook.

Campuran bahasa muncul sebagai respons terhadap interaksi lintas budaya ini, di mana elemen-elemen bahasa dari berbagai budaya disatukan dalam komunikasi sehari-hari. Tujuan dari campuran bahasa ini adalah untuk memfasilitasi komunikasi antara berbagai kelompok dan memungkinkan pembentukan identitas yang kompleks dan terhubung secara global. Selain itu, campuran bahasa juga dapat mencerminkan dinamika sosial, politik, dan ekonomi di tingkat lokal dan global. Ini menciptakan keragaman linguistik yang memperkaya dan memperluas cara kita berkomunikasi dan memahami dunia di sekitar kita (Susanto et al., 2019).

Tabel 6. Reduksi dan Simbol

No	Temuan	Maksud dan Tujuan
1	"Udh"	Sebagai pengganti "sudah".
2	"Gpp"	Sebagai pengganti "nggak apa-apa".
3	"Thx"	Sebagai pengganti "terima kasih".

Reduksi dan simbol digunakan untuk menyampaikan informasi secara efisien dan efektif dengan mengurangi kompleksitas dan ukuran data. Tujuan dari reduksi adalah untuk menyederhanakan informasi atau data sehingga lebih mudah dipahami atau digunakan. Sementara itu, simbol digunakan untuk merepresentasikan konsep atau informasi tertentu dengan cara yang singkat dan mudah diingat. Tujuan dari penggunaan simbol adalah untuk mengomunikasikan pesan atau makna secara langsung dan tanpa ambiguitas (Lisda et al., 2020).

Tabel 7. Penggunaan GIF dan Memes

No	Temuan	Maksud dan Tujuan
1	GIF seseorang mengganggu	Untuk menyetujui.
2	Meme wajah Michael Jordan menangis	Untuk menunjukkan rasa sedih atau kecewa.
3	GIF selebriti melambaikan tangan	Untuk mengucapkan selamat tinggal atau halo.

GIF (*Graphics Interchange Format*) dan memes memiliki tujuan dan maksud untuk menyampaikan pesan atau emosi dengan cara yang lucu, menarik, atau menghibur. GIF (*Graphics Interchange Format*) adalah gambar animasi pendek yang berulang, sedangkan memes adalah gambar, teks, atau video yang disertai dengan caption yang humoris atau menggelitik. Keduanya digunakan dalam komunikasi digital untuk mengekspresikan reaksi, perasaan, atau ide dengan cara yang lebih visual dan seringkali menghibur (Ferdian et al., 2024).

Tabel 8. Perubahan Tata Bahasa

No	Temuan	Maksud dan Tujuan
1	"Nanti malem?"	Menghilangkan "Apakah kamu akan pergi nanti malam?"
2	"Laper nih."	Menghilangkan "Saya merasa lapar."
3	"Ke mana?"	Menggantikan "Kamu mau pergi ke mana?"
4	"Makan?"	Menggantikan "Apakah kamu sudah makan?"
5	"Sampai?"	Menggantikan "Apakah kamu sudah sampai?"
6	"Nyampe"	Menggantikan "Sudah sampai".

Perubahan tata bahasa menjadi lebih singkat dalam era digital ini memiliki maksud dan tujuan untuk menyesuaikan cara kita berkomunikasi dengan format yang lebih cepat dan efisien. Dengan perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial, komunikasi menjadi lebih sering dilakukan melalui pesan teks singkat, platform media sosial, atau aplikasi perpesanan. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk menyampaikan pesan dengan cepat dan langsung (Salma & Samuel, 2023).

Tabel 9. Pergeseran Makna Kata

No	Temuan	Maksud dan Tujuan
1	"Viral"	Kini tidak hanya berarti berhubungan dengan virus, tetapi juga sesuatu yang menyebar luas di internet.
2	"Stalking"	Yang dulunya bermakna negatif kini sering digunakan untuk melihat profil seseorang secara diam-diam di media sosial.

Tujuan dari pergeseran makna kata dapat bervariasi. Salah satunya adalah untuk mengikuti perkembangan dalam bahasa dan budaya. Misalnya, istilah yang dulunya memiliki

makna tertentu dapat berkembang menjadi memiliki konotasi yang berbeda atau lebih luas seiring berjalannya waktu. Selain itu, pergeseran makna kata juga dapat terjadi untuk mengekspresikan identitas atau afiliasi sosial tertentu. Dalam beberapa kasus, pergeseran makna kata juga bisa menjadi strategi untuk menyampaikan pesan secara lebih efektif atau persuasif (Daroe et al., 2021).

Tabel 10. Tren Bahasa Baru dari Aplikasi dan Game

No	Temuan	Maksud dan Tujuan
1	"Push rank"	Untuk upaya meningkatkan peringkat dalam permainan online.
2	"Nge-lag"	Untuk menggambarkan situasi ketika koneksi internet lambat.
3	"AFK" (<i>Away From Keyboard</i>)	Untuk menyebut seseorang yang sedang tidak aktif di depan komputer atau perangkat.

Tren Bahasa Baru dari Aplikasi dan Game ini bisa bermacam-macam. Salah satunya adalah untuk memperkuat ikatan sosial dan keakraban antara pengguna. Penggunaan bahasa yang khas dapat menjadi cara untuk menunjukkan afiliasi dengan komunitas tertentu atau untuk menciptakan rasa identitas yang kuat di dalamnya. Selain itu, tren bahasa baru juga bisa menjadi sumber humor atau hiburan di antara pengguna, meningkatkan interaksi dan keterlibatan dalam platform tersebut (Santosa et al., 2021).

2. Perspektif Lintas Budaya

Perubahan bahasa yang terjadi di Indonesia menunjukkan beberapa kemiripan dengan negara lain yang mengalami perkembangan teknologi serupa. Di negara-negara berbahasa Inggris, misalnya, singkatan seperti "*LOL*" dan "*FYI*" juga lazim digunakan di media sosial dan komunikasi digital. Namun, bahasa Indonesia memiliki kekayaan lokal dalam pengembangan bahasa slang, seperti "*nyokap*" dan "*bokap*", yang tidak sepenuhnya tergantikan oleh istilah asing. Kajian lintas budaya ini menunjukkan bahwa, meski pengaruh globalisasi kuat, setiap bahasa tetap mempertahankan karakteristiknya yang khas, menciptakan perpaduan unik antara budaya lokal dan tren global.

3. Implikasi Sosial dari Perubahan Bahasa Akibat Teknologi Digital

Perubahan bahasa yang didorong oleh teknologi digital berdampak signifikan pada struktur sosial di Indonesia, khususnya pada generasi muda dan budaya populer.

a. Dampak pada Generasi Muda:

Generasi muda menjadi kelompok utama yang mengalami transformasi bahasa akibat teknologi digital. Mereka adalah pengguna aktif platform digital dan menjadi agen utama dalam menyebarkan bahasa slang, emoji, dan singkatan. Meskipun perubahan ini menciptakan identitas bersama di antara mereka, ada kekhawatiran mengenai kemampuan generasi muda untuk menggunakan bahasa Indonesia formal dengan baik dan benar. Penggunaan bahasa yang terlalu kasual atau informal berpotensi merusak formalitas dan kejelasan bahasa Indonesia di masa mendatang.

b. Peran Bahasa Gaul dalam Budaya Populer:

Bahasa gaul, sebagai bentuk dari bahasa slang, telah menjadi bagian dari budaya populer di Indonesia. Melalui media sosial, bahasa gaul ini menyebar dengan cepat, diterima luas, dan bahkan diadopsi oleh perusahaan atau institusi dalam kampanye pemasaran mereka untuk menarik perhatian generasi muda (Anggini et al., 2022). Namun, ada potensi risiko terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang perlu tetap terjaga keformalannya dalam konteks pemerintahan dan pendidikan.

c. Pengaruh terhadap Formalitas dan Kejelasan Bahasa:

Dengan adanya reduksi, singkatan, dan emoji, bahasa Indonesia di media digital menjadi lebih efisien tetapi berpotensi kurang jelas dalam konteks tertentu. Reduksi dan penggunaan bahasa singkat memang memudahkan komunikasi di media sosial, tetapi dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi resmi. Mengandalkan emoji atau meme juga bisa membuat pesan ambigu dan sulit dipahami oleh generasi yang kurang familier dengan gaya komunikasi tersebut.

4. KESIMPULAN

Teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara orang Indonesia berkomunikasi, yang terlihat dari berbagai transformasi dalam tata bahasa, kosa kata, dan gaya komunikasi. Beberapa perubahan bahasa yang paling dominan meliputi penggunaan singkatan, emoji, bahasa gaul, campuran bahasa, serta pergeseran makna kata. Faktor digital yang paling memengaruhi perubahan ini adalah penggunaan media sosial, aplikasi perpesanan, dan tren dari aplikasi maupun game yang mempercepat adopsi bahasa baru. Fenomena ini mencerminkan kebutuhan akan komunikasi yang cepat, efisien, dan sarat ekspresi emosional dalam interaksi digital.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan melakukan studi yang lebih mendalam mengenai pengaruh teknologi digital terhadap perubahan bahasa Indonesia di berbagai platform digital, misalnya melalui pendekatan kuantitatif untuk melihat frekuensi dan variasi perubahan bahasa di media sosial atau platform komunikasi lainnya. Penelitian lapangan yang melibatkan responden dari berbagai kelompok usia juga bisa dilakukan untuk mengetahui bagaimana perbedaan usia dan latar belakang sosial memengaruhi penggunaan dan penerimaan terhadap perubahan bahasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Amelia, A., & Rudiansyah. (2021). Digitalisasi dan Pembelajaran Bahasa di Era Digital. *Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra (SELASAR) 5*, 96–105.
- Anggeraini, Y., Faridi, A., Mujiyanto, J., Bharati, D., & Linggar, A. (2019). Literasi Digital: Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 387–389.
- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 143–148.
- Azizah, A. R. (2019). PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA. *JURNAL SKRIPTA:JURNAL PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*,

5(2).

- Christian, & Sukendro, G. G. (2019). Kreatif Hashtag (Analisis Deskriptif Makna Penggunaan Hashtag Pada Iklan Tokopedia #MulaiAjaDulu Di Youtube). *Prologia*, 3(1), 54–59.
- Daroe, I., Fauzan, & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489.
- Febrianti, Y. F., & Pulungan, R. (2021). PENGGUNAAN BAHASA GAUL TERHADAP EKSISTENSIBAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 43–48.
- Ferdian, A. B., Anisah, & Lia, M. (2024). Meme Marketing: Generation Z Consumer Behavior on Social Media. *Jurnal Of Indonesian Social Science*, 5(2), 188–201.
- Firmansyah, M., Khalili, T. R., & Agustin, M. D. (2023). Interpretasi Keterbalikan Makna Dalam Penggunaan Emoji. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya*, 425–436.
- Harjono, H. S. (2019). Literasi Digital:Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–7.
- Ilham, M. A., & Maulani, H. (2024). Perbedaan Frasa dalam Bahasa Al-Qur'an dan Bahasa Arab. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 5(1), 54–63. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/Aphorisme/article/view/4348>
- Lisda, Palar, W. R., & Rotty, V. N. J. (2020). Makna Simbol dalam Bahasa Tominaa pada Upacara Rambu Solo' Tana Toraja Singgi'na Torampo Tongkon. *Jurnal Bahtra*, 1(2), 44–51.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Kampret*, 1(2), 1–10.
- Nadhiro, S., Rachmasari, S. S., Jayanti, R., Amelia, S., & Sholihatin, E. (2023). Penggunaan Ragam Bahasa Dalam Digital MarketingPada Aplikasi Tiktok @eatsambel. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 642–653.
- Oktaviani, R. E. (2021). PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SD/MI. *PENTAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–9.
- Pramesti, D. A., & Putri, R. K. (2023). PENGGUNAAN SINGKATAN DAN AKRONIM DALAM MEDIA CHAT DI SMK SWASTA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1(1), 6–16.
- Purba, A. P., & Saragih, A. (2023). Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan Bahasa Indonesia di Era Digital. *AFoS J-LAS (All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society)*, 3(3), 43–52.
- Salma, S. A., & Samuel, T. H. K.-K. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Remaja Dalam Menggunakan Twitter. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 114–122.
- Santosa, I., Neni, N., & Theresia, A. (2021). TREN PEMANFAATAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN DALAM PENGAJARAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS PADA SEKOLAH DASAR. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 5(2), 72–84.
- Susanto, T. T., Atmaja, J., Nurdiansyah, C., & Alam, N. (2019). MENGUNGKAP FENOMENA BAHASA CAMPURAN PADA BUDAYA POPULER DALAM PERSPEKTIF POSMODERN. *Jurnal Trias Politika*, 3(2), 82–94.
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). ETIKA BERKOMUNIKASI DALAM ERA MEDIA DIGITAL. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 3(4), 38–45.